

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Adapun pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan *financial statement* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. Data ini diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu <http://www.idx.co.id>. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diuraikan pada bab III di atas, maka didapat 17 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi yang didapat adalah 51 (17x3) observasi.

Berikut ini merupakan rincian perhitungan jumlah sampel penelitian yaitu:

Tabel IV.1
Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2012-2014.	130
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama 2012-2014	(8)
3.	Memiliki data yang tidak lengkap terkait dengan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen selama tahun 2012-2014	(48)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk Rupiah selama tahun 2012-2014	(20)
5.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	(37)
Jumlah Sampel		17
Jumlah Observasi Selama 3 Tahun (2013-2015)		51

Sumber: Data Diolah Penulis, 2016

2. Analisis Statistik Deskriptif

Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dijabarkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	DA	LN	MO	ROA	SPREAD
Mean	-0.097485	27.85401	0.112484	0.079258	29.04067
Maximum	0.368464	31.69526	1.000000	0.321145	69.86028
Minimum	-0.471418	25.27668	0.000211	0.000607	13.14131
Std. Dev.	0.140714	1.678308	0.236459	0.063598	12.07372
Obsevation	51	51	51	51	51

Sumber: Data Diolah Penulis, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat pada tabel IV.2 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel Dependen

2.1 Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* yakni selisih antara *Total Accruall* dengan *Non Discretionary Accruall*. Dari tabel statistika deskriptif, besarnya Manajemen Laba (DA) dari 51 sampel mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.097485 yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi observasi melakukan tindakan manajemen laba,

nilai maksimum manajemen laba sebesar 0.368464 yang dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industry pada tahun 2012, dan nilai minimum manajemen laba sebesar -0.471418 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2014, serta dari tabel diatas terlihat standar deviasi sebesar 0.140714 maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini memiliki data yang seragam atau tidak variatif.

Variabel Independen

2.2 . Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natura (\ln) yang dikalikan dengan total aset. Dari tabel IV.2 yang dilambangkan dengan LN memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27.85401 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 31.69526 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 serta nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25.27668 yang dimiliki PT Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2012 dan dari tabel diatas dapat terlihat besarnya standar deviasi yakni 1.678308 dimana dari data tersebut nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya bahwa data dalam penelitian ini bervariasi.

2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan membagi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total modal

saham yang beredar, yang dilambangkan dengan MO. Dari tabel IV.2 besarnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.112484 sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 1.000000 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk dan nilai minimum dimiliki oleh Astra Otoparts pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 0.000211 dan selanjutnya besarnya standar deviasi yang terlihat pada tabel IV.2 menunjukkan nilai sebesar 0.236459 dengan kata lain data pada penelitian ini nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang artinya data dalam penelitian ini seragam atau tidak variatif.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset, yang dilambangkan dengan ROA, dari tabel IV.2 besarnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.079258 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.321145 yang dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2012 dan nilai minimum sebesar 0.000607 yang dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industry pada tahun 2014. Serta dapat terlihat besarnya nilai standar deviasi sebesar 0.063598 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi atau dapat dikatakan bahwa data tersebut bervariasi.

2.5. Asimetri Informasi

Asimetri dalam penelitian ini diukur dengan *relative bid ask spread* dimana total dari selisih harga saham tertinggi dan terendah yang dibagi dengan total penjumlahan harga saham tertinggi dan terendah yang

sudah dibagi dua, yang kemudian jumlah dari keduanya dikalikan 100 persen. Dari tabel IV.2 terlihat rata-rata (*mean*) sebesar 29.04067 dengan nilai maksimum 69.86028 yang dimiliki oleh PT Primalloy Steel Universal Tbk pada tahun 2013 dan nilai minimum sebesar 13.14131 yang dimiliki oleh PT Alkindo Tbk pada tahun 2014 dan nilai standar deviasi sebesar 12.07372 yang artinya data bervariasi.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji model regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis model-model penelitian yang telah dikembangkan. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan dengan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Pemilihan tersebut

dilakukan dengan *Eviews* 8. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model mana yang cocok digunakan, sebagai berikut:

1.1. Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Untuk melakukan uji *chow* menggunakan kriteria pengujian apabila ($p\text{-value} > 0,05$) maka *common effect model* yang terpilih namun jika ($p\text{-value} < 0,05$) maka *fixed effect model* dan lanjut uji *Hausman*. Adapun hasil pengujian uji *chow* yang tunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: TEST			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.198673	(16,30)	0.3237
Cross-section Chi-square	25.207499	16	0.0662

Sumber : *Eviews* 8, data diolah penulis, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.3, diketahui bahwa baik nilai $p\text{-value} >$ maupun *chi-square* kedua model signifikan ($p\text{-value} > 5\%$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji *Chow* yakni pada *cross-section chi-square* sebesar 0,0662 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini menggunakan *Common Effect* dan tidak diperlukan lagi uji *Hausman* untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* sebagai model regresi yang cocok.

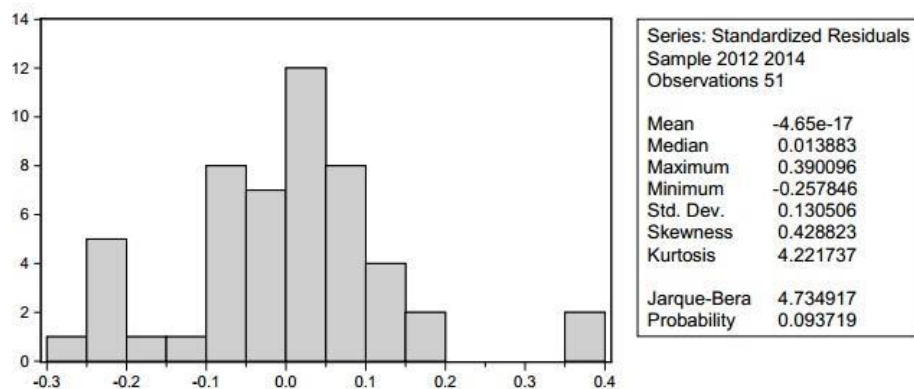
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya regresi pada model persamaan yaitu normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

2.1. Uji Normalitas

Adapun hasil pengujian uji normalitas yang tunjukkan pada gambar IV.1 sebagai berikut:

Gambar IV.1
Hasil Pengujian Uji Normalitas



Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh gambar IV.1, diketahui bahwa *probability* signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji

normalitas yaitu *probability* sebesar 0,093719 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

2.2. Uji Autokorelasi

Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang tunjukkan pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.531857	Prob. F(2,44)	0.0910
Obs*R-squared	5.263553	Prob. Chi-Square(2)	0.0720

Sumber: Data dilah penulis, 2016

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* dengan cara melihat nilai *probability* dari *Obs*R-squared* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Apabila nilai *probability* *Obs*R-Squared* pada penelitian lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.4 diketahui bahwa nilai *probability* dari *Obs*R-squared* sebesar 0.0720 yang nilainya lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam

penelitian ini, peneliti untuk melakukan pengujian multikolinearitas menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria *Pearson Correlation* untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 sesuai dengan Gujarati (2009) yang mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas

Tabel IV.5
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

Correlation

	LN	MO	ROA	SPREAD
LN	1.000000	-0.095221	-0.015271	-0.189694
MO	-0.095221	1.000000	0.580714	-0.041486
ROA	-0.015271	0.580714	1.000000	-0.263074
SPREAD	-0.189694	-0.041486	-0.263074	1.000000

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel IV.5 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0.9. Hal ini sesuai dengan criteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0.9. maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji white. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil

pengujian uji heteroskedastisitas yang tunjukkan pada tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.773927	Prob. F(14,36)	0.6887
Obs*R-squared	11.79854	Prob. Chi-Square(14)	0.6225
Scaled explained SS	15.46192	Prob. Chi-Square(14)	0.3473

Sumber : Eviews 8, data diolah penulis, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel IV.6, diketahui bahwa nilai probabilitas Obs*R- square sebesar 0,6225. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian uji white bahwa hasil dari uji white memiliki nilai probabilitas Obs*R- square lebih besar daripada signifikansi ($0,6255 > 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas sebab sesuai dengan ketentuan melebihi tingkat signifikan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah terpilih model *common effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel

dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin, 2011:29). Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu manajemen laba (DA) dan juga terdapat variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (LN), kepemilikan manajerial (MO), profitabilitas (ROA), dan asimetri informasi (SPREAD). Adapun hasil regresi *common effect model* yang tunjukkan pada tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.286493	0.167854	-1.706794	0.0946
LN?	0.006145	0.005415	1.134674	0.2624
MO?	-0.215869	0.072500	-2.977496	0.0046
ROA?	0.013266	0.177885	0.074576	0.9409
SPREAD?	0.001840	0.000464	3.969019	0.0003

Sumber : Eviews 8, data diolah penulis, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.7, maka persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$DA = -0.286493 + 0.006145.LN - 0.215869.MO + 0.013266.ROA + 0.001840.SPREAD + \varepsilon$$

Keterangan :

DA = Manajemen Laba

LN = Ukuran Perusahaan

MO = Kepemilikan Manajerial

ROA = Profitabilitas

SPREAD = Asimetri Informasi

ε = standar eror

Dari persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dengan nilai sebesar -0.286493 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen sama dengan nol (0) maka manajemen laba yang dilambangkan dengan DA bernilai -0.286493.
2. Koefisien Ukuran Perusahaan (LN) sebesar 0.006145 artinya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (LN) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Hal ini menggambarkan bahwa jika ukuran perusahaan (LN) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (DA) sebesar 0.006145.
3. Koefisien kepemilikan manajerial (MO) sebesar - 0.215869 artinya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA). Hal ini menggambarkan bahwa jika kepemilikan manajerial (MO) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan manajemen laba (DA) sebesar 0.215869
4. Koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 0.013266 artinya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Hal ini menggambarkan bahwa jika profitabilitas naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (DA) sebesar 0.013266.

5. Koefisien asimetri informasi (SPREAD) sebesar 0.001840 artinya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Hal ini menggambarkan bahwa jika asimetri informasi naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan manajemen laba (DA) sebesar 0.001840.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat yaitu : uji statistik t, uji koefisien determinasi (R^2).

4.1. Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dan juga berdasarkan probabilitas (p). Dalam penelitian ini, df ($n-k$) yang dihasilkan sebesar 46 ($51-5$), dimana n sebesar 51 adalah jumlah observasi dan $k = 5$ adalah jumlah variabel dependen dan independen. Dengan nilai df 46 dan signifikansi 0,05, maka nilai t tabel adalah 2.01290 Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($p-value < 0,05$) maka variabel independen

berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji t yang tunjukkan pada tabel IV.8 sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Pengujian Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.286493	0.167854	-1.706794	0.0946
LN?	0.006145	0.005415	1.134674	0.2624
MO?	-0.215869	0.072500	-2.977496	0.0046
ROA?	0.013266	0.177885	0.074576	0.9409
SPREAD?	0.001840	0.000464	3.969019	0.0003

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel IV.8, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang telah disebutkan dalam bab 2.

Berikut merupakan paparkan penjelasan pengujian hipotesis-hipotesis tersebut:

4.1.1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_1 : Ukuran perusahaan (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 1.134674 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2624. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1.134674 < 2.01290$) dengan nilai signifikansi

(0,2624>0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan (LN) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA).

4.1.2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa **H₂** : kepemilikan manajerial (X₂) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, kepemilikan manajerial (MO) memiliki t hitung sebesar -2.977496 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0046 Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel (-2.977496 > 2.01290) dengan nilai signifikansi (0.0046<0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DA).

4.1.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa **H₃**: profitabilitas (X₃) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, profitabilitas (ROA) memiliki t hitung sebesar 0.074576 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,9409. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel (0.074576 < 2.01290) dengan nilai signifikansi (0,9409>0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA).

4.1.4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa **H₄**: asimetri informasi (X_4) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, asimetri informasi (SREAD) memiliki t hitung sebesar 3.969019 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0003. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($3.969019 > 2.01290$) dengan nilai signifikansi ($0,0003 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, asimetri informasi (SPREAD) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (DA).

4.2. Uji Koefisien Deteerminasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2), semakin tinggi (mendekati satu) berarti semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang tunjukkan pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.203859	Mean dependent var	-0.139430
Adjusted R-squared	0.134629	S.D. dependent var	0.142144
S.E. of regression	0.129538	Sum squared resid	0.771878
F-statistic	2.944674	Durbin-Watson stat	1.614102
Prob(F-statistic)	0.030046		

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel IV.9, diketahui bahwa hasil *adjusted* R^2 dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,134629 atau 13.46%. Hal ini berarti bahwa 13.46% dari manajemen laba (DA) dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan (LN), kepemilikan manajerial (MO), profitabilitas (ROA) dan asimetri informasi (SPREAD). Sedangkan 86.54% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi, seperti menambahkan variabel afiliasi group bisnis dan keberadaan komite audit.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik besar atau kecil suatu perusahaan dengan menggunakan parameter total asset. Dari hasil yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan pengawasan yang ketat dari pemerintah, dan investor yang diperkirakan menjadi dorongan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba justru menjadi alasan perusahaan untuk tidak berani melakukan tindakan manajemen laba.

Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat jika manajer melakukan tindakan manajemen laba tentunya kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar tidak berani untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan juga tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi masih

terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Selain itu sifat investor Indonesia cenderung spekulatif dan cenderung *capital gain*. Ditambah dengan kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya aset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa total aset kurang tepat dijadikan sebagai parameter ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari tingkat kemakmuran yang tercermin dalam nilai pasar saham. Terkait dengan teori *agency* dimana manajer berusaha agar selalu memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya masing-masing, namun dalam hasil penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan pihak manajemen tidak melakukan manajemen laba karena hal tersebut akan berdampak pada reputase perusahaan yang dikelolanya. Pada hasil penelitian ini ukuran perusahaan yang diprosikan dengan \ln (Total Aset) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Hadiprajitno (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Noviardi (2013) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki basis kepentingan yang lebih luas.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba, hal tersebut dapat dibuktikan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DA). Hasil dari penelitian ini terkait kepemilikan manajerial dimana diprosikan dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, sebagaimana dalam penelitian ini terlihat bahwa kepemilikan saham yang dimiliki manajemen ternyata mampu meminimalisir tindakan manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan sehingga apa yang terjadi dalam perusahaan tersebut baik laba atau rugi pihak manajemen ikut menanggungnya karna kepemilikan saham yang dimiliki.

Selain itu hal tersebut dibuktikan dengan perusahaan INCI (Intanwijaya Internasional Tbk) pada tahun sampel penelitian yang mengalami kenaikan pada kepemilikan manajerial (MO) namun manajemen laba (DA) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer

maka akan semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemegang saham sekaligus manajemen dalam sebuah perusahaan akan berfikir ulang apabila ingin melakukan tindakan manajemen laba dan cenderung meningkatkan kinerja untuk menghasilkan dividen yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Yuyetta (2013) dan penelitian yang dilakukan Ujiyantho (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suriana (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba hal tersebut dikarenakan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba.

Terkait dengan teori *agency* dari hasil diatas maka konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (investor) dapat diatasi atau diminimalisir dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas hal tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

tinggi tidak akan melakukan manajemen laba karena hal itu berpengaruh pada kinerja manajemennya.

Selain itu, ROA yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, dimana dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan bukan merupakan satu-satunya indikator yang mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba serta tidak berpengaruhnya ROA dikarenakan investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, manajemen mungkin lebih termotivasi melakukan manajemen laba dengan dipengaruhi *bonus purposes* dimana komponennya lebih mengarah pada perhitungan laba per lembar saham (*profit margin*) atau motivasi lainnya.

Terkait dengan teori *agency* dimana terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen dalam hal ini jika profitabilitas perusahaan sudah tinggi maka pihak manajemen tidak akan melakukan manajemen laba sebab kinerja manajemen sudah baik di mata pemegang saham atau investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dari hasil yang telah dipaparkan diatas dapat terlihat bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hal tersebut menunjukkan jika asimetri informasi mengalami peningkatan atau semakin tinggi tingkat asimetri maka manajemen laba juga akan semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan perusahaan INCI (Intanwijaya Internasional Tbk) pada tahun sampel penelitian mengalami peningkatan asimetri informasi diikuti dengan peningkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan pemegang saham atau investor sehingga hal ini dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pemegang saham yang akan memberikan kesempatan atau peluang pada manajer untuk bertindak oportunitis

Terkait dengan teori *agency* yaitu adanya kepentingan antara manajemen dengan pemegang sahama, manajer melakukan tindakan yang dapat mensejahterakan diri sendiri, dimana asimetri informasi ini merupakan kelebihan informasi yang dimiliki oleh manajemen yang bisa dimanfaatkan manajemen demi memenuhi kebutuhan manajemen itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Wiasa (2015) dan Desmiyawati (2009) yang menyatakan asimetri informasi

berpengaruh positif signifikan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiryadi (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.